

**SEJARAH DAN MAKNA BATU BERELIEF DI DESA MUAH
KECAMATAN BATANG MERANGIN KERINCI**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Universitas Negeri Padang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa*



Oleh:

SULAIMAN.A

NIM 12322/2009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

SEJARAH DAN MAKNA BATU BERELIEF DI DESA MUAH KECAMATAN BATANG MERANGIN KABUPATEN KERINCI

Nama : Sulaiman. A
NIM/TM : 12322/2009
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, Juni 2014

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Drs. Efrizal, M.Pd
NIP. 19570601.198203.1.005

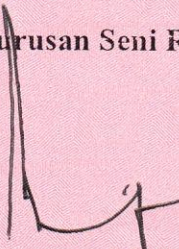
Pembimbing II



Dra. Zubaidah, M. Pd
NIP. 19600906.198503.2.008

Diketahui Oleh :

Ketua Jurusan Seni Rupa



Dr. Yahya, M. Pd
NIP. 19640107.199001.1.001

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Karya Skripsi

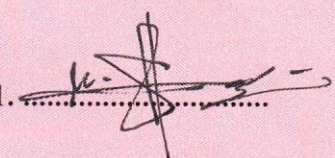
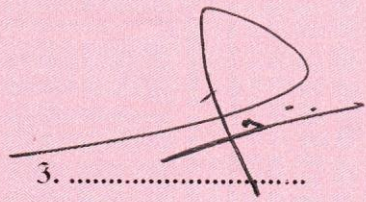
Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Padang

Judul : Sejarah dan Makna Batu Berelief di Desa Muak
Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci
Nama : Sulaiman. A
NIM/TM : 12322/2009
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juni, 2014

Tim Penguji

	Nama/Nip	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Ady Rosa, M. Sn NIP: 19520723. 198103.1.006	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Eswendi, M. Pd NIP: 19520203. 197710.1.001	2. 
3. Anggota	: Drs. Syafwan, M.Si NIP: 19570101. 198103.1.010	3. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi/Karya Akhir *) dengan judul **“SEJARAH DAN MAKNA BATU BERELIEF DI KECAMATAN BATANG MERANGIN, KABUPATEN KERINCI”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 28 April 2014

Saya yang menyatakan,


 **Sulaiman. A**

NIM :12322/2009

ABSTRAK

SULAIMAN.A : Sejarah dan Makna Batu Berelief di Desa Muak Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci.

Di Kabupaten Kerinci tepatnya di Desa Muak terdapat sebuah peninggalan sejarah bernama Batu Berelief yang dijadikan sebagai warisan budaya berupa artepak dan mendapat perlindungan dari Badan Perlindungan Warisan Budaya Jambi (BPWBJ). Pada Batu Berelief terdapat tampilan berupa relief Manusia Bermahkota, Gajah, Kuda, dan Ular. Relief tersebut mengandung nilai sejarah dan makna. Namun sekarang ini banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui tentang nilai sejarah dan makna yang terdapat pada Batu Berelief.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang sejarah dan makna yang terkandung pada motif Batu Berelief di Desa Muak Kabupaten Kerinci.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat dan instansi yang bisa memberikan informasi. Ditambah lagi observasi yang dilakukan di lapangan. Teknik penentuan informan oleh peneliti adalah secara *purposive sampling* dimana informan yang diambil didasarkan orang yang paling tahu dan memiliki wawasan tentang tema penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi informan penelitian yaitu tokoh arkeolog Kabupaten Kerinci, pensiunan staf dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kerinci, dan penjaga batu berelief. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sejarah Batu Berelief berada pada Zaman Batu Muda (Neolitikum) sekitar 1000-500 SM. Batu Berelief dibuat dengan tujuan sebagai tempat pemujaan arwah leluhur dan sebagai kenang-kenangan. Batu Berelief di Desa Muak masing-masing bentuk mempunyai makna tersendiri, Manusia Bermahkota bermakna sang pemimpin atau kepala suku yang memiliki keagungan dan kecerdikan. Kuda bermakna sebagai tunggangan, kendaraan selain itu bermakna kekuatan, kebebasan, dan kecerdasan. Gajah bermakna sebagai kendaraan, penarik barang, untuk perang menyerang musuh, dan juga bermakna sebagai simbol kekuatan/libido serta pelindung. Ular bermakna sebagai hewan berbisa, kecerdikan, kelicikan, dan sebagai penjaga/pelindung.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Batu Berelief berada pada Zaman Batu Muda sekitar 1000-500 SM. Batu Berelief dibuat dengan tujuan sebagai tempat pemujaan arwah leluhur dan sebagai kenang-kenangan. 2) Manusia Bermahkota bermakna sebagai kepala suku yang memiliki keagungan dan kecerdikan. 3) Kuda bermakna sebagai tunggangan selain itu bermakna kekuatan, kebebasan, dan kecerdasan. 4) Gajah bermakna sebagai kekuatan/libido serta pelindung. 5) Kepala Ular bermakna sebagai hewan yang berbisa, kecerdikan, kelicikan dan sebagai pelindung.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan petunjuk keselamatan serta melimpahkan nikmat dan rahmat bagi hamba-Nya yang beriman, sehingga berkat bimbingan dan tuntunan-Nya lah penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan penulisan Tugas Akhir berupa skripsi ini. Shalawat beserta salam selalu tertuju kepada Nabi Muhammad SAW, dan para sahabat beliau. Mudah-mudahan kita semua bisa mengikuti tuntunan beliau menuju surga.

Penulisan skripsi yang berjudul “**Sejarah dan Makna Batu Berelief di Desa Muak Kecamatan Batang Merangin Kerinci**” ini merupakan pemenuhan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Seni Rupa di Universitas Negeri Padang.

Pada penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, arahan dan dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya atas bantuan dan dukungan yang diberikan baik berupa moril maupun materil kepada:

1. Bapak **Prof, Dr, Phil. Yanuar Kiram** selaku Rektor Universitas Negeri Padang berserta pembantu Rektor.
2. Bapak **Prof, M. Zein, M.Hum** selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang beserta pembantu dekan.
3. Bapak **Dr, Yahya, M.Pd** selaku Ketua Jurusan dan **Drs, Ariusmedi** selaku sekretaris jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
4. Ibu **Dra. Zubaidah, M.Pd** selaku Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
5. Bapak **Drs. Wisdiarman, M.Pd** sebagai Penasehat Akademik, yang telah bersedia membimbing penulis selama ini
6. Bapak **Drs. Efrizal, M.Pd** selaku Pembimbing I, dan Ibu **Dra. Zubaidah, M.Pd** selaku Pembimbing II, yang telah bersedia membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Semua pihak tanpa menyebut nama satu persatu yang ikut memberikan kontribusi dalam penyelesaian Skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon do'a semoga bantuan, bimbingan, arahan, masukan, koreksi dan dukungan yang Bapak dan Ibu berikan mendapat balasan yang berlipat ganda dariNya. Penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam penulisan skripsi ini, akan tetapi penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu penulis menerima dengan senang hati saran-saran dan kritikan yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padang, Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Rumusan Masalah	4
C.Fokus Penelitian	4
D.Tujuan Penelitian	5
E.Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	6
1. Relief.....	6
a. Pengertian Relief.....	6
b. Jenis-Jenis Relief	7
2. Sejarah.....	9
a. Perkembangan Batu Relief Dari Zaman Batu Tua–Batu Muda	10
3. Kebudayaan.....	26
4. Simiotik.....	28
5. Makna.....	30
a. Motif Manusia Bermahkota.....	31
b. Motif Binatang.....	32
c. Motif Tumbuh-tumbuhan.....	38
d. Motif Geometris.....	38
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	40
C. Kerangka Konseptual.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	43
B. Kehadiran Peneliti	44
C. Lokasi Penelitian	45
D. Sumber Data	46
E. Teknik Penjaringan Data.....	47

F. Analisis Data	50
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	51
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	52

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian.....	55
1. Letak Geografis Kabupaten Kerinci.....	55
2. Perkembangan Prasejarah Kerinci.....	56
3. Sejarah Batu Berelief (Zaman Neolithikum).....	64
4. Luas Kabupaten Kerinci.....	66
5. Batas Kecamatan Batang Merangin Kab. Kerinci	67
6. Penduduk.....	68
7. Budaya.....	70
8. Mata Penacarian	70
9. Agama	71
B. Temuan Khusus.....	71
1. Sejarah Motif Batu Berelief Desa Muak.....	72
2. Makna Motif Batu Berelief Desa Muak.....	79
C. Pembahasan.....	82
1. Sejarah Batu Berelief Desa Muak	82
a. Sejarah Batu Motif Manusia Di Desa Muak.....	88
b. Sejarah Batu Motif Kuda Desa Muak.....	92
c. Sejarah Batu Motif Ular Desa Muak	95
d. Sejarah Batu Motif Gajah Desa Muak.....	98
2. Makna Motif Batu Berelief Desa Muak.....	102
a. Makna Batu Berelief Bermotif Manusia.....	103
b. Makna Batu Berelief Bermotif Kud	107
c. Makna Batu Berelief Bermotif Gajah.....	111
d. Makna Batu Berelief Bermotif Ular.....	115

BAB V Kesimpulan DAN SARAN

A. Kesimpulan	120
B. Implikasi.....	121
C. Saran	122

DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

Gambar 1. Relief Candi Borobudur.....	10
Gambar 2 Kapak Perimbas.....	17
Gambar 3 Kapak Genggam.....	18
Gambar 4 Alat-alat Serpih.....	19
Gambar 5 Alat-alat dari Tulang dan Tanduk Hewan.....	19
Gambar 6 Relief Raja-Raja Mesir Memakai Mahkota Ular.....	31
Gambar 7 Ouroboros.....	35
Gambar 8 Relief Penataran.....	37
Gambar 9 Batu Berelief Motif Kuda.....	39
Gambar 10 Kerangka Konseptual.....	44
Gambar 11 Peta Tempat Penelitian.....	47
Gambar 12 Alam Kerinci Dilihat dari Bukit Kayangan.....	59
Gambar 13 Batu Berelief dengan Motif Manusia Bermahkota.....	62
Gambar 14 Batu Berelief dengan Motif Gajah.....	62
Gambar 15 Batu Berelief dengan Motif Kuda.....	63
Gambar 16 Batu Berelief dengan Motif Kuda, dan Kepala Ular.....	63
Gambar 17 Bentuk Visual Motif Manusia dan Bentuk Dasar Motif Manusia...	88
Gambar 18 Bentuk Visual Motif Kuda dan Bentuk Dasar Motif Kuda.....	92
Gambar 19 Bentuk Visual Motif Ular dan Bentuk Dasar Motif Ular.....	95
Gambar 20 Bentuk Visual Motif Gajah dan Bentuk Dasar Motif gajah.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan.....	69
Tabel 2. Sejarah, Makna dan Bentuk Motif Batu Berelief di Desa Muak	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	126
Lampiran 2. Data Informan.....	129
Lampiran 3. Hasil Wawancara Informan	130
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Kerinci merupakan daerah pegunungan dengan dataran tinggi dan dataran rendah yang dikelilingi bukit barisan Sumatera. Di Kabupaten Kerinci banyak ditemukan situs-situs peninggalan benda bersejarah yang telah dilindungi oleh Badan Perlindungan Warisan Budaya Jambi (BPWB) antara lain seperti, Batu Berelief, Bejana Perunggu, Batu Patah, Batu Gong, Batu Lesung, Batu Kursi dan lain sebagainya. Peninggalan sejarah ini terdapat di Desa Pulau Sangkar, Desa Pondok, Desa Lolo Kecil, Desa Lolo Gedang, Desa Lempur, Desa Talang Kemuning, dan Desa Muak.

Berpijak pada bukti-bukti peninggalan prasejarah yang terdapat pada banyak lokasi di daerah alam Kerinci, maka dapat diketahui bahwa di sekitar Desa Muak Kecamatan Batang Merangin tersebut pernah terjadi kehidupan dari suatu komunitas manusia. Sejak zaman itu, nenek moyang Kerinci sudah melakukan pahatan pada batu dengan berbagai macam motif seperti motif manusia dan motif binatang, pemakaian motif manusia dan binatang biasanya ada kaitan dengan unsur religius atau kepercayaan dari penganutnya.

Salah satu peninggalan sejarah yang terdapat di Desa Muak Kabupaten Kerinci adalah Batu Berelief. Berdasarkan hasil wawancara 7 Mei 2013 dengan Zakaria (72 tahun) salah satu tokoh arkeolog benda sejarah Kerinci. ”awalnya pada tahun 1970 Batu Berelief ini ditemukan oleh ABRI Masuk Desa di salah satu ladang warga masyarakat Desa Muak, kemudian dipindahkan ke pasar

Simpang Tigo yang berada di tengah-tengah permukiman warga Desa Muak. Pada tahun 1993 Batu Berelief itu dijadikan sebagai warisan budaya berupa artepak dan mendapat perlindungan dari Badan Perlindungan Warisan Budaya Jambi (BPWBJ)”. Sejak tahun 1993 sampai sekarang Batu Berelief yang berada Desa Muak cukup terpelihara dengan baik, karena disekeliling batu telah dipagar dan diberi atap.

Batu Berelief ini termasuk dalam kelompok kebudayaan zaman neolitikum akhir lebih kurang 2000 SM - 500 SM. Penduduk setempat menyebut batu ini dengan nama "*Batu Gambar*" karena pada batu ini penuh dengan relief-relief bergambar. Tampilan gambar relief pada batu kelihatan dipahat dan digores dengan nyata berupa gambar manusia berdiri tegak lengkap dengan anggota badannya. Disekitar gambar manusia ini terdapat banyak gambar binatang yang kelihatan seperti binatang kuda, harimau, gajah, ular, anjing, dan lainnya. binatang-binatang tersebut hidup bersama dengan masyarakat di alam Kerinci pada saat itu (Djakfar, 2001:183).

Pahatan dan goresan yang terdapat pada Batu Berelief cukup sederhana, mengandung nilai, dan makna filosofis dan magis. Nilai filosofis dan magis menunjukkan pola pikir serta identitas masyarakat pendukungnya. Batu Berelief digunakan untuk keperluan pemujaan pada masa sebelum masuknya agama Islam, tetapi sampai sekarang banyak masyarakat yang tidak mengetahui sejarah dan makna yang sebenarnya, hal itu disebabkan oleh faktor kurangnya dokumentasi, dan hanya sebagian orang saja yang mengetahui tentang Batu Berelief tersebut.

Hal ini dipertegasakan oleh hasil wawancara pada 7 Mei 2013 dengan Zakaria (72 tahun), beliau mengatakan bahwa keberadaan Batu Berelief merupakan kebanggaan masyarakat setempat, namun makna motif yang ada pada Batu Berelief banyak masyarakat yang tidak memahami, misalkan Batu Berelief yang bermotif gajah, kuda, dan manusia. Di Desa Muak Kabupaten Kerinci sekarang hanya sebagai peninggalan sejarah. Batu Berelief yang ada cuma dianggap sebagai batu-batu biasa bagi masyarakat, karena masyarakat menganggap bahwa Batu Berelief tersebut sebagai peninggalan zaman budaya prasejarah masa lampau yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang telah lama ditinggalkan, sangat berbeda dengan kepercayaan masyarakat Kerinci sekarang ini, pada umumnya telah beragama Islam khususnya di Desa Muak.

Berdasarkan observasi langsung pada tanggal 5 Mei 2013 ke daerah Desa Muak, dan menanyakan langsung kepada masyarakat di wilayah Batu Berelief itu berada, banyak masyarakat yang tidak mengetahui makna dan sejarah batu tersebut. Banyaknya masyarakat Kerinci yang kurang mengetahui sejarah dan makna Batu Berelief kemungkinan dikarenakan kurangnya referensi-referensi serta sosialisasi ke masyarakat sehingga mengakibatkan generasi sekarang tidak mengetahui sejarah dan makna Batu Berelief tersebut.

Kajian tentang sejarah dan makna pada Batu Berelief sangatlah penting untuk diketahui oleh masyarakat, karena Batu Berelief adalah bagian dari sejarah peninggalan nenek moyang masyarakat Kerinci pada zaman dahulu. Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian,

mengetahui lebih jauh dan menuangkan ke dalam sebuah karya tulis ilmiah berupa Skripsi yang berjudul **“Sejarah dan Makna Batu Berelief di Desa Muak Kecamatan Batang Merangin Kerinci”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Batu Berelief di Desa Muak Kabupaten Kerinci?
2. Apa makna yang terkandung pada motif Batu Berelief yang ada di Desa Muak Kabupaten Kerinci?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk memahami dan mendiskripsikan:

1. Sejarah Batu Berelief di Desa Muak Kabupaten Kerinci
2. Makna yang terkandung pada motif Batu Berelief yang ada di Desa Muak Kabupaten Kerinci

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu:

1. Bagi masyarakat, dengan adanya peninggalan yang bernilai seni, masyarakat menjadi lebih memperhatikan karya seni di daerahnya dan menjaga dari kerusakan serta mengerti tentang makna-makna seni Batu Berelief di daerahnya.

2. Pemerintah menjadi lebih serius memperhatikan dan melestarikan peninggalan yang bernilai seni untuk dapat dilestarikan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan objek wisata untuk pendapatan negara, khususnya pemerintah daerah dalam usaha melestarikan Batu Berelief.
3. Pendidikan, dapat dijadikan sebagai bahan kajian mengenai Batu Berelief yang terdapat di Desa Muak Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci dengan Batu Berelief yang terdapat di daerah lain, dan dapat dijadikan masukan dalam pengajaran, serta menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama dibidang Batu Berelief.
4. Peneliti, menambah wawasan peneliti sendiri mengenai Batu Berelief, dan sebagai prasyarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Padang (UNP).

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Relief

a. Pengertian Relief

Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Maradona (2008:83) menjelaskan ”relief adalah pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata sekitarnya”. Selanjutnya Susanto (2001: 96) menyatakan:

Relief dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata “peninggian” dalam arti kedudukannya lebih tinggi dari latar belakangnya, karena dikatakan relief senantiasa berlatar belakang, karena peninggian itu di tempatkan pada suatu dataran. Pada dasarnya relief merupakan karya dua dimensi, jenis lukisan timbul ini dapat menggunakan teknik pahat maupun dengan menempelkan bahan-bahan dengan alat khusus menurut tinggi rendahnya peninggian. Ada beberapa jenis relief seperti: high relief, low relief, middle relief, cruished relief dan hollow relief.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa pada intinya relief adalah karya dua dimensi berupa jenis lukisan timbul, contohnya adalah Batu Berelief yang ada di Desa Muak. Hampir senada dengan itu Maradona dalam skripsinya (2008:83) juga mengungkapkan bahwa “relief adalah suatu bentuk karya dua dimensi yang memiliki kesan kedalaman dan timbul dalam pemanfaatannya memanfaatkan bidang datar sebagai latar belakang dan panelnya, sehingga perbedaan bentuk dan gambar relief yang ditampilkan tersebut lebih tinggi dari permukaan rata sekitarnya”.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian relief adalah karya dua dimensi berupa jenis lukisan timbul yang memanfaatkan bidang dan gambar relief yang ditampilkan tersebut lebih tinggi dari permukaan rata sekitarnya

b. Jenis-Jenis Relief

Menurut dimensi relief sebenarnya masuk ke dalam ranah kajian patung, karena relief mempunyai motif yang timbul dari suatu permukaan. Ramanto (2006:8) menjelaskan bahwa pengertian “*sculpture*” memang harus dipahami sejak awal, hal ini disebabkan karena seringkali kata “*Sculpture*” itu diterjemahkan saja sebagai patung. Patung adalah suatu perwujudan dari “*Sculpture*”, namun pengertian “*Sculpture*” tidak hanya mencakup hanya patung tetapi juga relief.

Pernyataan di atas dipertegas oleh Midgley dalam Ramanto (2006:8) sebagai berikut:

Sculpture is an art form which deals directly with real space, unlike painting which creates fictive space on single plane, sculpture, being three dimensional, must occupy, interact with or enclose actual space.

Sculpture may be broadly defined as the art of representing observed or imagined objects in solid materials and in three dimensions.

There are two general types:

- 1. Statuary, in which figures are shown in the round.*
- 2. Relief in which figures project from a ground.*

Pernyataan di atas menyatakan bahwa patung dapat diamati dari segala sisi (muka, belakang, atas, dan samping), maka relief hanya dapat diamati dari arah depan atau dari arah agak ke kiri atau tegak ke kanan dan tidak dapat diamati dari arah belakang atau dari samping. dimensi

patung lebih konkrit sedangkan pada relief lebih mengutamakan kesan yang ditimbulkan oleh bayangan oleh sebab itu distorsi tonjolan figur dari bidang datar dapat dilakukan.

1. Relief rendah, bila tonjolan bentuknya tidak begitu tinggi (*little higher*) dari bidang datar (*flat background*), ukuran tonjolannya kurang dari setengah bentuk sebenarnya.
2. Relief tinggi, bila tonjolan bentuknya lebih dari setengah bentuk sebenarnya (*half way out*) dari bidang datar.

Dengan demikian, dapat dikatakan tipe relief ditentukan oleh seberapa tinggi motif relief itu menonjol dari bidang datarnya (*the degree of projection determining the type of relief*).

Pernyataan di atas menyatakan bahwa jenis-jenis relief terdiri 2 jenis, yaitu relief rendah (*little higher*), dan relief tinggi (*half way out*). Keduanya dibedakan sesuai dengan ketinggian relief yang ditampilkan terhadap bidang yang disekitarnya. Jenis relief yang mempunyai persamaan dengan Batu Berelief di Desa Muak yaitu relief rendah (*little higher*), gambar yang timbul pada Batu Berelief bersifat rendah.

Peter dan Murray dalam Sahman (1993:91) menjelaskan bahwa “relief dalam patung adalah sesuatu yang tidak berdiri sendiri secara bebas, dan mengambil sesuatu sebagai latar belakang, rata-rata seperti kondisi sebelum lukisan”.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa setiap relief patung memiliki sifat yang tidak berdiri sendiri secara bebas, mempunyai latar belakang

pada konstruksi sama halnya dengan Batu Berelief di Desa Muak, yang terdapat latar belakang/*background* pada relief-reliefnya.



*Gambar:1. Relief Candi Borobudur
Sumber: Google 2014*

2. Sejarah

Sejarah merupakan ilmu yang mengkaji tentang kejadian dan kehidupan masa lampau. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Irawan (2012:13) yang dijelaskan sebagai berikut:

Sejarah/*history*, cuplikan peristiwa masa lalu yang member pengaruh, nuansa terhadap perjalanan masa berikutnya sehingga kita yang hidup dimasa ini mendapat pencerahan tentang kemampuan dan capaian-capaian yang sudah diperbuat orang/masyarakat masa lalu baik berupa konsep-konsep (kehidupan, filsafat, religi, dll), alam benda (produk yang difungsikan untuk menunjang kegiatan kehidupan maupun produk kepuasan estetik.

Selanjutnya menurut Komaruddin (2006:236) “sejarah adalah cabang ilmu pengetahuan yang mencatat dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang telah lalu”.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah salah satu ilmu yang digunakan untuk mempelajari peristiwa penting masa lalu manusia. Pengetahuan sejarah meliputi pengetahuan akan kejadian-kejadian yang sudah lampau serta pengetahuan akan cara berpikir secara historis, jadi hal ini sejalan dengan tujuan peneliti ingin menemukan sejarah dan makna yang terdapat pada Batu Berelief di Kerinci.

a. Sejarah Perkembangan Batu Relief dari Zaman Batu Tua, Batu Tengah, Batu Muda, hingga Zaman Logam

Perkembangan Zaman Batu Tua, Batu Tengah sampai Zaman Batu Muda semuanya memiliki ciri-ciri secara spesifik, mulai dari cara hidup, peralatan, dan kehidupan sosial. Untuk lebih jelasnya tentang perkembangan zaman Batu relief maka dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1). Zaman Batu Tua (Palaeolitikum)

Menurut Soekmono (1973:80) hasil-hasil kebudayaan yang tertua di Indonesia ialah ditemukan di sekitar daerah Pacitan dan Ngandong. Maka menurut tempat penemuan itu kebudayaan palaeotikum dibagi atas:

(a). Kebudayaan Pacitan

Dalam tahun 1935 di dekat Pacitan oleh von Koeningswald ditemukan sejumlah alat-alat batu. alat-alat semacam yang ditemukan itu biasa dinamakan kapak genggam, yaitu alat serupa

kapak tetapi tidak bertangkai. dipergunakannya ialah dengan digenggam dalam tangan. diantara kapak kapak ini ada yang dikerjakan kasar sekali, sekedar mencukupi keperluan saja, ada pula yang lebih banyak dikerjakan, bukti bahwa memang sungguh-sungguh ada kepandaian untuk membuat alat dari bahan seadanya. alat-alat pacitan ini dalam ilmu prasejarah biasa disebut *chopper* (alat penetak). adapun bentuk dan fungsi alat pada kebudayaan Pacitan adalah sebagai berikut:

➤ Kapak Perimbis

Kapak ini terbuat dari batu, tidak memiliki tangkai, digunakan dengan cara menggenggam. Dipakai untuk menguliti binatang, memotong kayu, dan memecahkan tulang binatang buruan.



Gambar : 2 Kapak Perimbis

(Sumber: <http://ninanoviani12.blogspot.com/2013/09/zaman-praaksara.html>)
diakses pada tanggal 22 Februari 2014

➤ Kapak Genggam

Kapak genggam memiliki bentuk hampir sama dengan jenis kapak penetak dan perimbis, namun bentuknya jauh lebih kecil. Fungsinya untuk membelah kayu, menggali umbi-umbian, memotong daging hewan buruan, dan keperluan lainnya.



Gambar : 3 Kapak Genggam

*(Sumber: <http://ninanoviani12.blogspot.com/2013/09/zaman-praaksara.html>)
diakses pada tanggal 22 Februari 2014*

(b). Kebudayaan Ngandong

Menurut Soekmono (1973:32) di sekitar daerah Ngandong dan Sidorejo (dekat Ngawi, Madiun) didapatkan banyak alat-alat dari tulang di samping kapak-kapak genggam dari batu dan *flakes*. Ada diantaranya dibuat dari tulang binatang menjadi semacam alat penusuk (belati), ada yang dari tanduk rusa. Penjelasan Soekmono di atas menyatakan bahwa kebudayaan Ngandong dan Sidorejo (dekat Ngawi, Madiun) telah menghasilkan alat-alat dari tulang-

tulang binatang di samping alat-alat dari batu seperti kapak genggam dan juga alat-alat dari batu kecil (*flakes*). di bawah ini nama alat dan fungsi yang ditemukan di daerah Ngandong sebagai berikut:

➤ Perkakas dari Tulang dan Tanduk

Perkakas tulang dan tanduk hewan banyak ditemukan di daerah Ngandong, dekat Ngawi, Jawa Timur. Alat-alat itu berfungsi sebagai alat penusuk, pengorek, dan mata tombak rupanya alat-alat itu digunakan untuk mengorek ubi dan keladi dari dalam tanah. ada juga alat-alat seperti ujung tombak dengan gigi-gigi pada sisinya, yang mungkin dipergunakan untuk menangkap ikan (seperti harpun).. Oleh peneliti arkeologis perkakas dari tulang disebut sebagai *Kebudayaan Ngandong*. Alat-alat serpih dan alat-alat dari tulang dan tanduk ini dibuat dan digunakan oleh jenis manusia purba *Homo Soloensis* dan *Homo Wajakensis* (Soekmono, 1973:32).



Gambar : 5 Alat-Alat Dari Tulang Dan Tanduk Hewan
 (Sumber: <http://ninanoviani12.blogspot.com/2013/09/zaman-praaksara.html>)
 diakses pada tanggal 22 Februari 2014

➤ Alat-alat Serpih (*Flakes*)

Alat-alat serpih terbuat dari pecahan-pecahan batu kecil, yang biasa dinamakan *flakes* dan sebagian dibuat dengan batu indah, digunakan sebagai alat penusuk, pemotong daging, dan pisau. Alat-alat serpih banyak ditemukan di daerah Sangiran, Sragen, Jawa Tengah, dan Chalcedon di Cabenge (Sulawesi Selatan) masih termasuk Kebudayaan Ngandong (*Soekmono, 1973:32*)



*Gambar : 4 Alat-Alat Serpih Kebudayaan Ngandong
(Sumber: <http://ninanoviani12.blogspot.com/2013/09/zaman-praaksara.html>)
diakses pada tanggal 22 Februari 2014*

Selanjutnya menurut Soekmono (1973:33) kehidupan manusia palaeolithikum itu merupakan pengembaraan dari satu tempat ketempat lain. Mereka tidak bertempat tinggal tetap, melainkan berpindah-pindah tergantung kepada binatang-binatang buruannya dan hasil-hasil tanah di sekitarnya. Cara penghidupan mengumpulkan bahan-bahan makanan sebagaimana terdapatnya dari alam dinamakan (*foodgathering*).

Manusia pada zaman batu tua telah pandai membuat hasil kesenian seperti arca, ukiran dari tulang, dan lukisan yang berwarna ditemukan di dinding gua, seperti lukisan yang ditemukan di dinding gua Leang-leang di Sulawesi Selatan, menggambarkan tapak tangan yang berwarna merah.

Adapun tentang kebudayaan kerohaniannya belum dapat diketahui bagaimana bentuk sebenarnya, bukti-bukti boleh dikatakan belum cukup kuat untuk memungkinkan mengambil kesimpulan dan

memberi gambaran yang nyata. Pada zaman batu tua kerohanian dan kebudayaan yang dianut masyarakat pada saat itu telah mengenal penguburan dan cara merawat mayat, hal ini sejalan menurut Soekmono (1973:34) “wajakenesis menunjukkan tanda-tanda penguburan. Mungkin pula bahkan jenis *Pithecanthropus* juga sudah mengenal penguburan.”

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat pada zaman batu tua kehidupannya masih mengumpulkan makanan dari alam (*foodgathering*), serta tempat tinggalnya ketika itu masih berpindah-pindah (nomaden) dan masih belum mengetahui bagaimana bertani atau bercocok tanam. Alat-alat perkakas yang digunakan pada zaman batu tua masih dalam keadaan kasar, batu yang dipecahnya belum bisa diolah secara halus, dibidang kesenian pada zaman batu tua masyarakat telah pandai membuat lukisan dari tapak tangan serta ukiran dari tulang. Kepercayaan yang dianut masih bersifat animisme dan dinamisme, benda-benda tempat pemujaannya berupa bukit-bukit gunung-gunung dan pohon besar yang mereka jadikan sebagai tempat pemujaan. Mereka pada zaman batu tua telah mengenal cara merawat mayat dengan baik, dengan cara mengubur hal tersebut adalah bukti tingginya tingkat makhluk yang bersangkutan, serta merupakan tanda nyata yang membedakan manusia dari binatang.

2). Zaman Batu Tengah (Mesolithikum)

Masa Palaeolitikum manusia masih hidup secara *foodgathering* (hidup masih bergantung pada alam), setelah terjadinya perubahan kebudayaan dari Palaeolithikum menuju ke kebudayaan Mesolithikum, setelah terjadinya kontak dan interaksi maka menghasilkan perubahan sistem kehidupan yang menjadi lebih maju, kehidupan mereka pada saat itu berubah menjadi *foodproducing* (telah dapat menghasilkan makanan).

Menurut Soekmono (1973:38) kebudayaan baru yang timbul itu dinamakan (Mesolithikum). Alat-alat dari tulang dan juga flakers, yang didapatkan dalam zaman palaeolithikum, mengambil bagian penting dalam zaman mesolithikum. Bekas-bekas kebudayaan zaman batu tengah banyak ditemukan di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Flores. dari peninggalan-peninggalan itu dapat diketahui bahwa manusia zaman itu masih hidup dari berburu dan menangkap ikan *foodgathering*, seperti juga zaman palaeolithikum. tetapi sebagian telah mempunyai tempat tinggal yang tetap dan telah pandai bercocok tanam secara kecil-kecilan.

Menurut Soekmono (1973:40) adapun bekas-bekas tempat tinggal mereka ditemukan antara lain di pinggir-pinggir pantai disebut dengan perkataan Denmark "*Kjokkenmoddinger*" yang berarti (*kejoken* = dapur dan, *moddinger* = sampah, jadi arti sebelumnya "sampah-sampah dapur"), dan di dalam gua-gua (*Abris*

Sous Roche) terutama di situlah didapatkan banyak bekas-bekas kebudayaannya, di samping penemuan-penemuan diberbagai tempat lainnya.

Bekas peninggalan yang ditemukan di pinggir-pinggir pantai (*Kjokkenmoddinger*) pada zaman batu tengah antara lain ditemukanya bukit-bukit kerang dengan tinggi beberapa meter, di dalam bukit kerang tersebut ditemukan juga banyak kapak-kapak genggam yang bahannya telah halus, dinamakan juga “*pebble*” atau kapak Sumatera, kemudian ditemukan alat yang berbentuk kapak yang sangat aneh dan hanya terdapat dari zaman mesolithikum, yang dinamakan “*hache caurle*” (kapak pendek), selanjutnya ditemukan batu-batu penggiling beserta landasannya, selain itu ditemukan juga berbagai bekas peninggalan dari zaman lainnya, (Soekmono, 1973:41).

Tempat penemuan kedua dari kebudayaan mesolithikum adalah “*Abris Sous Roche*” ialah gua yang dipakai sebagai tempat tinggal. di dalam gua tersebut tidak hanya ditemukan peninggalan dari zaman batu tengah, juga ditemukan peninggalan dari zaman batu tua dan batu muda. berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan oleh (Van Stein Callenfels) di Gua Lawa dekat Sampung (Pomorogo, Madiun). Dari tahun 1928-1931, berupa alat-alat batu, seperti ujung panah dan *flakes*, betu-batu penggilingan, kapak-

kapak yang sudah diasah (neolithikum), Alat-alat dari tulang dan tanduk rusa, dan juga alat-alat dari perunggu dan besi.

Penjelasan oleh ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, pada zaman batu tengah telah adanya proses kehidupan yang terjadi di pinggir-pinggir pantai (*Kjokkenmoddinger*), dan gua (*Abris Sous Roche*) dengan banyaknya bekas-bekas peninggalan yang ditemukan di Bukit Kerang dan di dalam gua, dapat diyakini bahwa kehidupan masyarakat pada saat itu berlangsung cukup lama dan telah terbentuknya komunitas.

(a). Kebudayaan Bacson-Hoabinh

Bacson dan di daerah Hoabinh merupakan pengunungan yang letaknya berdekatan, tepatnya di daerah Tonkin di Indo-China. di daerah tersebut banyak ditemukan jenis peninggalan prasejarah berupa kapak Sumatera, kapak pendek dan alat-alat dari tulang yang merupakan peninggalan zaman batu tengah. kebudayaan itu dinamakan Bacson-Hoabinh. Menurut Soekmono (1973:43) bahwa di Tonkin itulah letaknya pusat kebudayaan mesolitikum Asia Tenggara dan dari situ tersebar ke berbagai jurusan. Sampainya di Indonesia melalui Thailand dan Malaisia Barat.

Daerah Tonkin didiami oleh dua golongan bangsa yaitu jenis Papua-Melanesoid dan jenis Europaeide, selain itu ada juga jenis golongan bangsa Mongoloide dan Australoide.

Bangsa Papua-Melanesoid itu mempunyai penyebaran yang paling luas di daerah selatan di Hindia belakang Indonesia sampai di Pulau-pulau di Lautan Teduh. Dan bangsa inilah yang berkebudayaan alat-alat mesolithikum yang belum diasah (*Pebbles*), sedangkan kecakapan mengasah (proto neolithikum) rupanya hasil pengaruh dari bangsa Mongoloide yang sudah lebih tinggi peradapannya. (Soekmono, 1973: 44)

Penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Tonkin merupakan kebudayaan yang berasal dari zaman Mesolithikum. Kebudayaan Tonkin mempunyai percampuran suku bangsa antara lain jenis suku bangsa Papua-Melanesoid dan jenis Europaeide, ciri khas dari suku bangsa ini ialah alat peninggalannya masih dalam keadaan kasar. kemudian jenis golongan bangsa Mongoloide dan Australoide, merupakan suku bangsa yang telah mengalami kemajuan dan alat yang dihasilkan telah diasah hingga halus.

(b). Danau Bandung

Hasil peninggalan yang ditemukan di daerah tepi Danau Bandung adalah jenis Flakes obsidian biasanya dinamakan "*microlith*", yang artinya "batu kecil". Obsidian sebagai bahan untuk flakes di daerah danau Bandung itu ternyata bukan dari situ pula asalnya, melainkan di daerah Ngagrek di sebelah utara Garut. Di sini banyak sekali

ditemukan pecahan-pecahan obsidian yang tidak atau belum terpakai untuk pembuatan alat-alat.

Alat-alat dari obsidian ditemukan pula di daerah Danau Kerinci di Sumatera. Penyelidikannya dilakukan oleh Dr. A. N. J. Th. a Thunssink Van Der Hoop dalam tahun 1937. Ternyata bahannya diambil dari jauh, dari daerah Merangin (Jambi Hulu), di sana banyak sekali ditemukan pecahan-pecahan obsidian yang belum dikerjakan.

Kecuali flakes dari obsidian, di Bandung dan Kerinci itu ditemukan pula pecahan-pecahan tembikar dan benda-benda perunggu. Maka mengenai umurnya terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli. Setengah mengatakan neolithikum dan setengah lagi mesolithikum. Mengingat bahwa flakes jenis alat-alat dari Bandung dan Kerinci itu justru menjadi inti dari flakes-culture, maka disini kita akan mengikuti pendirian yang baru, ialah bahwa kebudayaan di sekitar danau Bandung dan Kerinci termasuk mesolithikum. Adanya pecahan-pecahan tembikar dan benda-benda perunggu hanyalah menunjukkan bahwa sesudah jaman mesolithikum berakhir, kebudayaan di sana berlangsung terus dan mengikuti perkembangan selanjutnya menjadi neolithikum dan jaman perunggu. (Soekmono, 1973: 45)

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peninggalan yang terdapat pada Danau Bandung dan di sekitar Danau Kerinci yaitu berupa flakes dari bahan batu obsidian. Kebudayaan ini disebut juga dengan *flakes-culture* yang termasuk ke dalam kebudayaan mesolithikum.

3). Zaman Batu Muda (Neolithikum)

Kebudayaan neolithikum menunjukkan bahwa manusia pada saat itu sudah mengalami banyak kemajuan dalam menghasilkan alat-alat. Ada sentuhan tangan manusia, bahan masih tetap dari batu, namun sudah lebih halus, diasah, ada sentuhan rasa seni. Fungsi alat yang dibuat jelas untuk penggunaannya.

Sejalan dengan Soekmono (1973:49) “Revolusi itu sudah didapati benihnya di dalam jaman mesolithikum, tetapi baru benar-benar meletus dengan hebatnya dalam jaman neolithikum, beserta dengan datangnya arus kebudayaan baru lagi yang jauh lebih tinggi tingkatannya”. Kehidupan masyarakat yang sebelumnya masih bergantung dengan alam *foodgathering* menjadi *foodproducing*, mereka telah bisa menghasilkan bahan untuk kebutuhan makan sehari-hari dengan bercocok tanam, berternak, dan kehidupannya juga telah menetap secara permanen tidak seperti sebelumnya yang berpindah-pindah dan tinggal di gua-gua.

Kehidupan masyarakat pada zaman batu muda mereka hidup secara teratur dengan berkumpul membentuk suatu masyarakat untuk

bekerja sama. Pada dasarnya mereka telah mengenal cara berkehidupan sama seperti masyarakat modern sekarang ini.

Hasil kerajinan mereka pada saat itu adalah telah pandai menenun, dan membuat periuk belanga. Ciri khas dari kebudayaan zaman batu muda neolithikum ialah kepandaian mengasah. Banyak alat-alat yang ditemukan dalam keadaan halus dan indah, mereka tidak hanya mengutamakan fungsi melainkan juga dengan sentuhan seni sangat tinggi.

Adapun hasil-hasil peninggalan dari kebudayaan zaman neolithikum antara lain adalah sebagai berikut:

➤ Kapak Persegi

Menurut Soekmono (1973:50) dalam bukunya nama kapak persegi berasal dari Von Heine Goldern, berdasarkan kepada penampang-alang dari alat-alatnya, yang berupa persegi panjang atau juga berbentuk trapezium. Di daerah Indonesia Kapak persegi dapat ditemui di Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, Sulawesi, dan Kalimantan asal kebudayaannya berpusat dari daerah Yunan Cina Selatan, selanjutnya berkembang ke daerah Tonkin. (Soekmono, 1973:57)

➤ Kapak Lonjong

Kebudayaan kapak lonjong ini sering juga dinamakan Neolithikum Papua, karena terutama sekali didapatkannya di Irian. Daerah pusat kapak lonjong di kepulauan kita ialah Irian. Tetapi

kapak itu juga ditemukan di Seram; Gorong, Tanimbar, Leti, Minahasa dan Serawak (Kalimantan Utara). Di Tiongkok dan Jepang banyak juga ditemukan Walzenbeil, dan Birma Utara, di mana didapatkan pula Kleinbeil. Tetapi di bagian selatan Hindia Belakang dan Malaka kapak itu asing samasekali. (Soekmono, 1973:53)

➤ Benda-Benda Lainnya

Selain alat-alat kerja yang ditemukan pada zaman batu muda, ditemukan pula sejenis perhiasan berupa gelang dari batu yang indah dalam jumlah besar, dan temukan juga pakaian di Kalimantan dan Sulawesi Selatan dan beberapa tempat lainnya dengan menggunakan bahan dari kulit kayu. Selain itu kulit kayu digunakan untuk bermacam-macam keperluan seperti untuk membuat kertas (Ciluwang Ponorogo). Terakhir ditemukan barang-barang tembikar seperti periuk belanga terdapat di bukit-bukit Kerang di Sumatera. (Soekmono, 1973:53)

4). Zaman Logam

Mulainya zaman logam bukan berarti zaman batu telah berakhir, bahkan banyak ditemukan jenis-jenis peninggalan dari batu yang lebih baik dari sebelumnya. dalam pembagian zaman-zaman prasejarah bahwa zaman logam itu dapat dibagi atas zaman tembaga, perunggu, dan besi.

hasil-hasil kebudayaan zaman perunggu di Indonesia antara lain:

➤ Kapak Corong

Kapak corong biasa dinamakan dengan kapak sepatu, maksudnya kapak yang bagian atasnya berbentuk corong yang sembirnya belah, sedangkan ke dalam corong itulah dimasukan tangkai kayunya yang menyiku kepada bidang kapak, jadi seolah-olah kapak disamakan dengan sepatu dan tangkainya dengan kaki orang. Kapak ini di Indonesia ditemukan di Sumatera Selatan, Jawa, Bali, Sulawesi Tengah dan Selatan, Pulau Selayar dan di Irian dekat Danau Sentani.

➤ Nekara

Nekara adalah sejenis berumbung dari perunggu yang berpinggang di bagian tengahnya dan sisi atasnya tertutup. Peninggalan nekara di Indonesia ditemukan di Sumatera, Jawa, Bali, Pulau Sangean, dekat Sumbawa, Roti, Leti, Selayar dan Kepulauan Kei, serta di Alor banyak pula terdapat nekara yang berbentuk lebih kecil dan ramping, nekara di Alor disebut Moko.

➤ Benda-benda Lain

Benda-benda lain yang ditemukan berupa gelang, binggel (gelang kaki), anting-anting, kalung, dan cincin. Umumnya barang perhiasan itu tidak diberi ukiran sedikit pun. Selain itu ditemukan pula bejana perunggu yang bentuknya seperti periuk tetapi langsing dan gepeng di daerah tepi Danau Kerinci, dan dari pulau Madura.

➤ Kebudayaan Dongson

Kebudayaan perunggu Asia Tenggara biasa dinamakan dengan kebudayaan Dongson kebudayaan tersebut berasal dari daerah Tonkin Cina Selatan, di sana ditemukan berbagai macam alat-alat dari perunggu, alat-alat dari besi dan kuburan-kuburan zaman itu. begitu juga dengan bejana yang ditemukan di Kerinci dan Madura ada terdapat di sana. hal ini dapat menegaskan bahwa kebudayaan zaman perunggu di Indonesia merupakan kebudayaan Dongson yang berpusat di Tonkin Cina Selatan.

3. Kebudayaan

Istilah Kebudayaan menurut ilmu antropologi dalam Koentjaraningrat (2002:180) “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap tindakan manusia adalah kebudayaan karena setiap tindakan manusia dilakukan dengan melalui belajar. Sangat sedikit tindakan manusia yang diawali dengan tidak belajar.

Kata kebudayaan atau *culture* berasal dari bahasa Sanskerta buddhaya, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi dan akal”. dengan demikian kebudayaan dapat artikan “hal-hal yang berhubungan dengan akal”. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan lahir melalui proses berpikir atau proses pembelajaran.

Menurut Koentjaraningrat (2002:186) kebudayaan terbagi atas tiga wujud antara lain sebagai berikut:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau difoto, berada di dalam pikiran (seperti karangan buku, arsip, koleksi microfilm dan microfish, kartu komputer, dan lain sebagainya)
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. sistem sosial kemasyarakatan (seperti aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul antara satu dengan yang lain).
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. wujud kebudayaan ini disebut juga dengan kebudayaan fisik, dan tidak memerlukan banyak penjelasan karena merupakan hasil fisik dari perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya konkrit dapat dilihat dan diraba (seperti peninggalan sejarah Batu Berelief, candi-candi, gedung-gedung, kain batik, dan lain sebagainya).

Berdasarkan Penjelasan oleh ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, kebudayaan mempunyai tiga wujud, wujud kebudayaan bersifat ide, wujud kebudayaan bersifat aktivitas, dan wujud kebudayaan bersifat hasil karya. Peninggalan Batu Berelief di desa Muak termasuk wujud kebudayaan yang bersifat hasil karya (konkrit) dapat dilihat dan diraba.

4. Semiotik

Istilah Semiotik menurut Rosa Dkk (2001:67) adalah sebagai berikut: Semiotika berasal dari Yunani *semesion* (sign), *semainon* (signifier) dan *semainomenon* (signified). secara harfiah, arti semiotik adalah pengetahuan tentang tanda. semiotik merupakan ilmu mempelajari tanda-tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.

Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Menurut Aart Van Zoest dalam Santoso (1993:3) semiotika adalah studi tentang tanda dan gejala yang berhubungan dengannya: cara berfungsi, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Jadi semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang sebuah tanda.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah simiotika adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang tanda, lambang atau simbol yang bermakna serta menyelidiki semua bentuk melalui tanda-tanda, seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain. Kajian simiotika ini berhubungan dalam proses untuk mengetahui makna yang terdapat pada Batu Berelief.

Peirce dalam Santosa (1993:5) mengelompokan tanda-tanda berdasarkan keberadaannya, menjadi tiga macam yaitu:

- 1) **Qualisign**: Tanda yang terjadi berdasarkan sifatnya (seperti warna merah yang dipakai sebagai tanda untuk sosialisme, cinta, bahaya, larangan, marah dan sebagainya).
- 2) **Sinsign**: tanda yang terjadi berdasarkan bentuk atau rupanya dalam kenyataan (seperti jeritan orang yang menandakan rasa senang, terkejut ataupun kesakitan).
- 3) **Legisign**: Tanda yang terjadi atas sesuatu yang berlaku umum, merupakan konvensi atau kode (seperti tanda-tanda yang dipakai dalam bahasa dan kode matematika).

Ditinjau dari relasinya, Peirce membedakan tanda atas tiga jenis, yaitu:

- 1) **Ikon**: suatu tanda yang terjadi berdasarkan adanya persamaan potensial dengan sesuatu yang ditandakannya (seperti peta dan wilayah geografisnya, foto dengan objeknya, lukisan dengan gagasannya).
- 2) **Indeks**: suatu tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu denotasi, atau mempunyai suatu kausal dengan apa yang diwakilinya (seperti ada asap pasti ada api).
- 3) **Simbol**: Suatu tanda yang ditentukan oleh aturan yang berlaku umum, dan kesepakatan bersama atau konvensi (seperti gerakan tubuh atau anggukan kepala kepala tanda setuju).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan simbol yang tersirat dan mengandung arti, filosofi penting dalam sebuah karya. Apabila dikaitkan dengan Batu Berelief yang

terdapat di desa Muak, maka akan menjadi suatu bahan kajian tentang makna yang terkandung di balik motif-motif yang ada pada batu tersebut.

5. Makna

Menurut KBBI (2007:703) pengertian makna adalah mempunyai (mengandung) arti penting dan dalam. Makna menurut Recoeur dalam Sachari (2006:94) bahwa setiap teks maupun objek merupakan simbol dan simbol penuh dengan makna yang tersembunyi. Manusia berbicara, berbuat sesuatu dan membangun sesuatu merupakan usaha membentuk makna.

Selanjutnya menurut Darida dalam Sachari (2006:34) untuk menemukan makna yang tersembunyi pelaku harus membuka selubungnya melihat isi secara terpisah membuang hubungan yang sudah ada yang bertujuan untuk menghapus pransangka yang menjadi sumber utama kesalahan. jadi untuk menemukan sebuah makna seseorang perlu melihat ke dalam suatu masalah tersebut dan menghubungkan dengan tujuan yang sudah ada.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan simbol atau tanda yang tersirat serta mengandung arti, filosofi penting dan dalam.

Batu Berelief yang ada di desa Muak memiliki motif manusia bermahkota dan binatang (gajah, kuda, dan kepala ular), penjelasan tentang makna motif tersebut ditemukan dari berbagai sumber, untuk lebih jelasnya Sebagai berikut:

a. Makna Motif Manusia Bermahkota

Banyak ditemukan motif berbentuk wujud manusia diberbagai relief yang ditemukan diseluruh dunia. Salah satu contohnya relief-relief yang ada di candi Borobudur. Mulai dari wujud manusia yang mulia atau disebut raja sampai ke relief wujud manusia yang berbentuk rakyat jelata. Berbagai makna yang ditemukan dalam relief berwujud manusia tersebut. Relief-relief pada candi misalnya lebih banyak menceritakan alur sebuah ilustrasi cerita dan juga makna secara tampilan relief manusia dalam berpakaian.

Menurut Wayman (1981: 43) relief berbentuk manusia yang oleh umat Hindu diberi nama Ramayana di candi Prambanan menceritakan bagaimana Shinta, istri Rama diculik oleh Rahwana. Panglima bangsa Wanara (kera), Hanuman datang ke Alengka untuk membantu Rama mencari Shinta. Itu sebuah alur cerita yang ada pada salah satu sisi candi tersebut. Kalau diperhatikan lebih dalam pakaian yang dipakai Ramayana dalam cerita tersebut tampak memakai mahkota dan pakaian yang indah. Kesimpulannya tokoh utama dalam cerita tersebut lebih istimewa dalam berpakaian.

Menurut Wayman (1981:43) relief Borobudur menampilkan banyak gambar, seperti sosok manusia baik bangsawan, rakyat jelata, atau pertapa. Relief-relief ini bermacam-macam isi ceritanya antara lain relief-relief cerita jetaka. Banyak arkeolog meneliti kehidupan masa

lampau di Jawa Kuno dan Nusantara abad ke 8 dan ke 9 dengan mencermati relief Borobudur.

Menurut Wayman (1981:47) makna relief manusia bermahkota di Mesir diartikan sebagai pemimpin atau raja-raja pada zaman itu yang pada mahkota terdapat relief ular. Relief-relief tersebut merupakan simbol dari kecerdikan dan keagungan sang raja yang patut disembah oleh rakyatnya. Relief manusia bermahkota secara konotasi lebih kepada lambang orang yang mulia, cerdas dan orang yang hebat.

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa relief berbentuk manusia merupakan relief yang mengungkapkan sebuah cerita secara alur relief maupun secara penampilan pakaian atau mahkota yang dipakai pada manusia di relief tersebut. Relief manusia bermahkota di Mesir itu melambangkan sang pemimpin atau raja yang dianggap mulia, cerdas dan orang hebat.

b. Motif Binatang

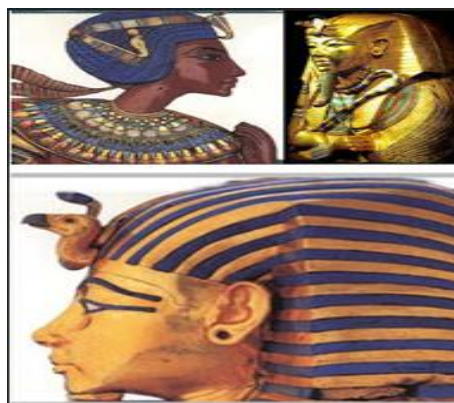
Ada banyak sekali jenis-jenis binatang yang dibuat dalam bentuk relief di dunia ini, namun penulis hanya membahas tentang makna relief binatang yang terdapat pada Batu Berelief di Desa Muak Kabupaten Kerinci saja.

1). Ular

Ada banyak motif binatang yang ditemukan dari berbagai relief di dunia. Masing-masing relief tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, menurut Citra dalam (<http://coretansederhana58>.

[blogspot.com /2012/07/makna-di-baliksimbol-ular-part-1.htm](http://blogspot.com/2012/07/makna-di-baliksimbol-ular-part-1.htm)) 11

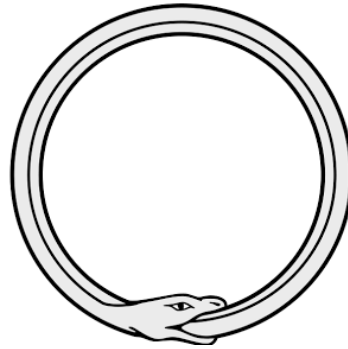
Januari 2014. di India ular sangat dihormati sebagai hewan suci karena dianggap sebagai penjaga mata air kehidupan dan keabadian. Bentuknya yang berliku-liku membuat ular dianggap sebagai simbol dari kebijaksanaan dan sebuah misteri besar, makna lainnya dari ular adalah sebagai lambang keuletan, kekuatan dan kesederhanaan. Di Mesir ular selalu menjadi simbol penting dalam dunia persihiran, ular juga sangat identik dengan iblis yang penuh bisa beracun. Karena itu pula raja-raja Mesir kuno menggunakan simbol ular ini di atas mahkota mereka.



Gambar : 6 Relief Raja-Raja Mesir Memakai Mahkota Ular

Sumber: (<http://coretansederhana58.blogspot.com/2012/07/makna-di-baliksimbol-ular-part-1.htm>) diakses pada tanggal 11 Januari 2014

Menurut Citra dalam (<http://coretansederhana58.blogspot.com/2012/07/makna-di-baliksimbol-ular-part-1.htm>) diakses pada tanggal 11 Januari 2014 makna simbol ular (*Ouroboros* atau *Uroborus*) adalah sebuah simbol kuno yang menggambarkan ular atau naga memakan ekornya sendiri. Nama berasal dari dalam bahasa Yunani; *Oura* yang berarti "ekor" dan *Boros* yang berarti "makan", "ia yang makan ekor".



Gambar: 7 Ouroboros

Sumber: (<http://coretansederhana58.blogspot.com/2012/07/makna-di-baliksimbol-ular-part-1.htm>) diakses pada tanggal 11 Januari 2014

Merupakan pembaharuan siklus abadi hidup dan tak terbatas, konsep keabadian dan kembali abadi, dan merupakan siklus kehidupan, kematian dan kelahiran kembali, yang mengarah ke keabadian. Hal ini juga dapat merupakan gagasan kesatuan primordial terkait dengan sesuatu yang ada dalam atau bertahan sebelum awal dengan kekuatan atau kualitas yang tidak dapat dipadamkan.

Menurut Susanne (2007:66) Relief ular besar (naga) merupakan simbol yang bertugas sebagai menjaga atau melindungi. Seperti menjaga bangunan candi. Menurut Susanne (2007:78) ular menurut pandangan bangsa Indonesia dianggap sebagai lambang simbolis dunia bawah. Sebelum zaman Hindu (Neolithikum) di Indonesia terdapat anggapan bahwa dunia ini terbagi atas dua bahagian, yaitu dunia atas dan dunia bawah yang masing-masing mempunyai sifat bertentangan. Dunia bawah diantara lain dilambangkan dengan bumi, bulan, gelap, air, ular, kura-kura, buaya. Sedangkan dunia atas di lambangkan dengan matahari, terang, atas, kuda dan rajawali.

Menurut Sussane (2007:85) makna ular secara simbolis ular paling cerdas dari segala binatang darat. Ular merupakan binatang ciptaan yang di beri nama oleh manusia. Tetapi dia bukan hanya licik dan cerdas tapi paling cerdas.

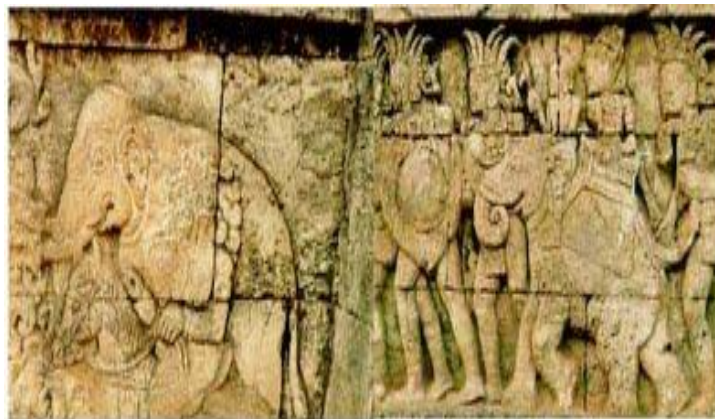
Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa relief ular dimaknai sebagai penjaga dan pelindung. Ular sebelum zaman neolithikum dimaknai sebagai simbolis dunia bawah. Ular juga disimbolkan sebagai binatang darat paling cerdas.

2). Gajah

Menurut Ariana dalam (<http://animalplanet4u.wordpress.com/simbol/arti-dan-makna-10-simbol-hewan/>) diakses pada tanggal 17 Februari 2014 secara umum simbol gajah melambangkan kekuatan dan tenaga libido. Kepercayaan masyarakat India menganggap gajah sebagai penopang dan penyangga alam semesta. Pada prosesi kerajaan di India gajah merupakan kendaraan yang dinaiki oleh raja dan ratu. Selain itu gajah juga melambangkan simbol awan karena warnanya yang abu-abu. Pada abad pertengahan gajah melambangkan kebijaksanaan, moderasi, keabadian, dan belas kasihan.

Menurut Samantho dalam (<http://ahmadsamantho.wordpress.com/2012/02/21/bukti-nusantara-pusat-peradaban-dunia/>) diakses pada tanggal 22 Januari 2014 bahwa motif gajah seperti yang terlihat pada gambar relief yang terdapat di Candi Penataran yang berada ditingkat dua bangunan Sitihiunggil di bawah ini bermakna

sangat jelas menunjukkan penaklukan suatu bangsa yang mirip dengan bangsa Indian. Terlihat di relief bahwa daerah yang dikuasai adalah daerah yang ada pohon kaktusnya. Padahal kaktus diketahui berasal dari benua Amerika. Dengan bukti relief gajah dan kaktus, maka dapat diperkirakan bahwa bangsa yang ditaklukkan leluhur kita adalah bangsa Maya dari Kerajaan Copan yang sekarang terletak di negara Honduras. Relief dan gambar Gajah di atas terdapat di daerah Copan – Honduras yang sejenis dengan yang digambarkan leluhur kita di Candi Penataran; menurut para ahli di Amerika, gajah sudah punah 6500 tahun yang lalu.



Gambar : 8 Relief Penataran

Sumber: (<http://ahmadsamantho.wordpress.com/2012/02/21/bukti-nusantara-pusat-peradaban-dunia/>) diakses pada tanggal 22 Januari 2014

Agrawala (1978:66) relief gajah yang dibuat pada batu yang diberi nama Ganesa oleh umat Hindu dimaknai sebagai pengusir segala rintangan, dewa segala rintangan, pelindung dan ilmu pengetahuan, dewa kecerdasan dan kebijaksanaan. Ia dihormati saat

memulai suatu upacara dan dipanggil sebagai pelindung/pemantau tulisan saat keperluan menulis dalam upacara.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna relief gajah secara konotatif adalah kekuatan, tenaga libido, penyangga alam semesta, kebijaksanaan, moderasi, keabadian, dan belas kasihan. Sementara secara denotatif gajah bermakna simbol awan karena warnanya abu-abu, sebagai kendaraan biasa dan kendaraan perang.

3). Kuda

Makna kuda menurut Collins (1996:35) bermakna hewan yang dipergunakan sebagai tunggangan oleh manusia dan sebagai hewan penarik. Sejalan dengan Sitonda (2007:28) (*Darang*)/kuda di relief dimaknai binatang penting dalam pola mata pencaharian, seperti untuk tunggangan dan penarik gerobak. Relief kuda dimaknai sebagai simbol harapan agar anak cucu sehat dan diberikan kekuatan laksana kuda. Secara jelasnya kuda merupakan tunggangan manusia dan dijadikan sebagai lambang kekuatan. Menurut Collins (1996:35) secara konotasi relief kuda dalam berbagai kebudayaan dianggap simbol kebebasan, kecerdasan dan kekuatan.

Kesimpulan dari penjelasan tersebut kuda merupakan binatang penting dalam mata pencaharian manusia. makna ukiran relief kuda merupakan sebagai kendaraan dan tunggangan yang juga dijadikan sebagai lambang kekuatan, kebebasan dan kecerdasan.



Gambar 9 Batu Berelief Motif Kuda
Sumber: Dokumentasi Desa Muak 2012

c. Motif Tumbuh-tumbuhan

Menurut Efrizal (1999:57) hiasan berbentuk tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari tangkai, daun atau, kadang-kadang berbunga, yang distilir (digubah) sedemikian rupa sehingga menimbulkan bentuk-bentuk yang bergelombang, lemah lembut dan harmonis. Motif tumbuh-tumbuhan yang menjadi motif pokok adalah batang dan daun yang digubah melilit atau melengkung, di samping itu bunga dan buah juga banyak digubah, misalnya: bunga teratai, bunga cengkeh dan lain-lain.

d. Motif Geometris

Menurut Efrizal (1999:54) motif geometris sudah dikenal sejak zaman prasejarah, terutama pada kesenian Dongson. Pada masa ini banyak ditemui motif-motif banji, meander, swastika, tumpel, belah ketupat, pilin berganda dan lain-lain. Motif-motif geometris ini selalu muncul kembali dalam perkembangan seni dekoratif Indonesia dengan berbagai ubahan dan susunan yang baru. Pada zaman Islam motif hias

geometris tersebut masih bertahan baik sebagai bentuk penerus seni hias Hindu maupun sebagai hasil pengembangan.

Tampilnya motif tumbuh-tumbuhan dan bentuk-bentuk unsur garis menurut geometris (ilmu ukur) juga sudah lama dikenal di Indonesia. Hal ini dapat dimengerti mengingat lingkungan alam Indonesia yang serba kaya dengan tumbuh-tumbuhan selalu menjadi sumber daya cipta para seniman dalam berkarya, sesuai dengan fikiran, mistik, magis bangsa Indonesia, maka jenis motif tumbuh-tumbuhan yang tampil pada hiasan mempunyai arti perlambang. Arti perlambang ini pada zaman Hindu disesuaikan dengan ikonografi dalam kesenian Hindu dan Budha.

Pada zaman Islam nilai-nilai perlambang itu dipelihara dan dikembangkan terus dalam menentukan desain ornamental. Penempatan motif geometris pada bangunan seperti rumah adat, Masjid juga banyak menerapkan bentuk-bentuk yang bersifat sederhana, seperti bentuk garis, segi tiga, segi banyak, bentuk pilin, dan lain-lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna dari setiap motif mulai dari motif binatang, motif tumbuh-tumbuhan, dan motif geometris semuanya mempunyai makna masing-masing. Pemakaian motif binatang maknanya berkaitan dengan unsur relegius atau kepercayaan dari penganutnya, motif tumbuh-tumbuhan bersifat lemah lembut yang berarti suatu keharmonisan, dan motif geometris yang tampil pada hiasan mempunyai makna sebagai lambang.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan yang diambil yaitu mengenai Monumen Padang Area. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maradona (2008) pada penelitian Skripsinya yang berjudul *Monumen Padang Area Studi Tentang Filosofi, Bentuk dan Relief*, dalam abstrak Skripsi tersebut dijelaskan “Monumen Padang Area adalah sebuah monumen dengan bentuk yang unik dan memiliki struktur konstruksi beton ekspose yaitu bentuk konstruksi yang dibangun dengan cara dicetak untuk menonjolkan tampilan tekstur permukaan asli dari material beton sehingga tidak memerlukan pewarnaan dalam proses finising akhirnya.

Relief yang ditampilkan pada panel Monumen Padang Area adalah gambaran dari gejolak semangat perjuangan rakyat kota Padang yang diceritakan melalui episode-episode prolog, dialog, dan epilog yang digambarkan melalui relief yang ada di sisi-sisi monumen dan simbol-simbol perjuangan tersebut tampak pada bentuk Monumen Padang Area yang menyerupai kobaran api menyala.

Penelitian relevan yang berhubungan dengan sejarah dikutip dari kesimpulan skripsi Rahmah yang berjudul *Studi Tentang Bentuk Arah Menghadap Dan Nilai Menhir Di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan (2012)* berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dianalisis bahwa: 1) bentuk menhir di Kabupaten Lahat beraneka ragam, ada yang bentuk sederhana,berbentuk arcamenyerupai binatang, manusia dsb. 2) arah menghadapnya menhir lebih berorientasi pada tempat-tempat yang tinggi seperti bukit, perbukitan dan

gunung-gunung diyakini tempat bersembahyamnnya arwah nenek moyang. 3) nilai budaya yang terdapat pada menhir seperti nilai budaya relegi, nilai kepemimpinan dan nilai budaya penghormatan terhadap leluhurnya.

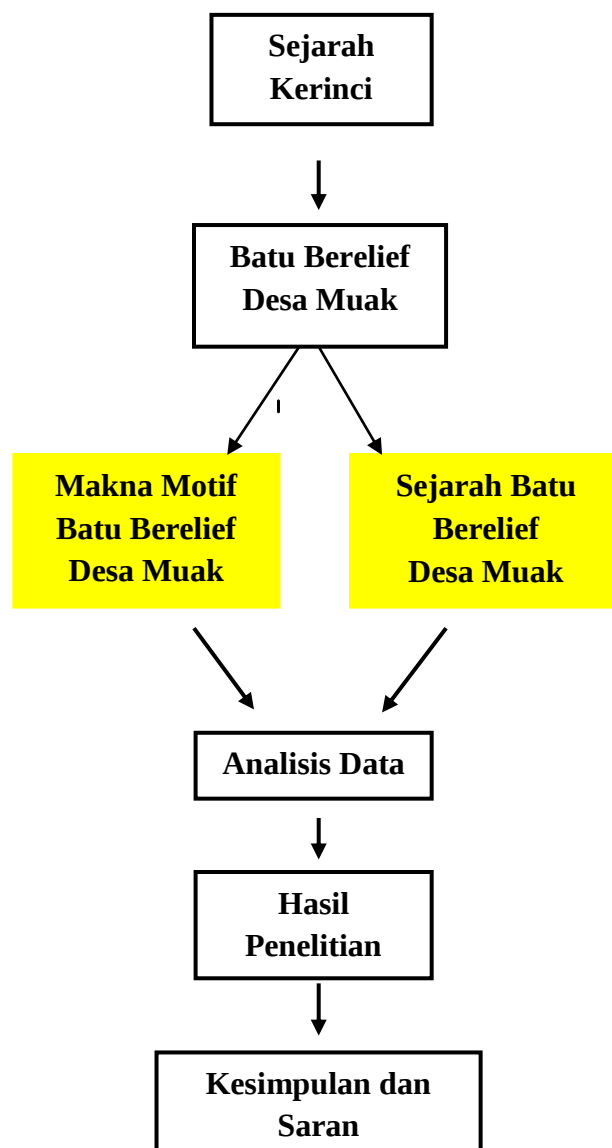
Berdasarkan pembahasan di atas maka hasil penelitian relevan yang ditemukan ada dua, pertama hasil penelitian dari Maradona (2008), Skripsinya yang berjudul *Monumen Padang Area Studi Tentang Filosofi, Bentuk dan Relief*. Penelitian yang dilakukan Maradona mempunyai persamaan dengan penelitian yang ingin dilakukan peneliti pada Batu Berelief di Desa Muak, letak persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang makna relief. kedua hasil penelitian dari Rahmah (2012) yang berjudul *Studi Tentang Bentuk Arah Menghadap Dan Nilai Menhir Di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan*. penelitian yang dilakukan oleh Rahmah mempunyai persamaan dengan penelitian yang ingin dilakukan peneliti pada batu berelief, letak persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang sejarah.

C. Kerangka Konseptual

Konsep pemikiran dalam penelitian ini dengan terlebih dahulu memaparkan sejarah Kerinci, baik dari sejarah keturunannya, budaya yang masuk, dan lainnya. Setelah membahas panjang tentang sejarah Kerinci, penulis membahas mengenai Batu Berelief yang ada di Desa Muak, Kabupaten Kerinci, Jambi. Pembahasan mengenai Batu berelief Desa Muak ini membahas tentang makna dan sejarah batu tersebut, karena inilah bagian inti dari pembahasan penelitian ini. Lalu data mengenai makna dan sejarah Batu Berelief yang sudah didapatkan tersebut dianalisis sehingga menghasilkan sebuah hasil

penelitian ilmiah. Dari hasil penelien tersebut peneliti menarik kesimpulan yang tepat sesuai dengan hasil yang sudah didapatkan.

Untuk lebih jelasnya gambaran umum tentang Sejarah dan Makna Batu Berelief yang terdapat di Desa Muak Kabupaten Kerinci berdasarkan fokus penelitian dapat disimpulkan dalam bentuk kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar10 Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Sejarah Batu Berelief di Desa Muak Kabupaten Kerinci

Batu Berelief di Desa Muak Kabupaten Kerinci berasal pada Zaman Batu Muda neolitikum akhir sekitar 1000-500 SM dan tergolong ke dalam jenis batu monolit. Pada Batu Berelief tersebut terdapat relief-relief yang mempunyai kesamaan karakteristik dengan keberadaan relief pada Zaman Batu Muda. Relief pada batu tersebut telah dibentuk dan dipolesi secara halus oleh campur tangan manusia pada zaman itu, sedangkan pada zaman batu tengah dan batu tua belum ada batu yang diberi relief.

Batu tersebut dibuat oleh Nenek German 7 beradik dari keturunan Suku Dirajo yang berasal dari Hindia Belakang, pada zaman itu bertujuan untuk dijadikan alat pemujaan leluhur (raja) mereka yang telah meninggal dan sebagai kenang-kenangan.

2. Makna Batu Berelief yang ada di Desa Muak Kabupaten Kerinci

Adapun motif Batu Berelief yang ada di desa Muak Kerinci adalah motif manusia bermahkota, motif kuda, motif gajah, dan motif kepala ular, makna dari motif-motif tersebut adalah sebagai berikut:

a. Makna Motif Manusia Bermahkota

Makna motif manusia bermahkota secara denotasi adalah sebagai sang pemimpin atau kepala suku mereka yang menjadi raja ketika itu sedangkan secara konotasi motif manusia bermahkota dianggap memiliki

keagungan, patut dihargai, dan kecerdikan. Sehingga batu tersebut digunakan untuk pemujaan leluhur mereka yang sudah meninggal.

b. Makna Motif Kuda

Makna dari motif kuda adalah sebagai kendaraan yang dijadikan tunggangan dan peliharaan leluhur sang raja. Binatang kuda juga dianggap sebagai lambang kecerdikan, kebebasan dan kekuatan sehingga dijadikanlah sebagai tempat memuja bagi mereka dan anak cucu mereka di zaman itu.

c. Makna Motif Gajah

Makna dari motif gajah hewan liar yang banyak berkeliaran di zaman itu, karena ukurannya yg besar binatang gajah tersebut dijadikan pemujaan, motif gajah bermakna penghargaan mereka terhadap hewan yang besar, sebagai binatang pelindung dan dianggap juga sebagai binatang yang memiliki kekuatan dan tenaga libido.

d. Makna Motif Kepala Ular

Makna dari motif ular adalah sebagai hewan berbisa dan hewan peliharaan kepala suku mereka yang menjadi pemimpin di zaman itu, masyarakat juga menganggap ular sebagai binatang penjaga, pelindung, selain itu ular juga dilambangkan sebagai simbolis dunia bagian bawah dan hewan paling cerdas.

B. Implikasi

Implikasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan masukan terhadap pemerintah setempat dan masyarakat, semoga dapat meningkatkan

pemahaman tentang sejarah dan makna sehingga masyarakat dapat menjaga dan melindungi dengan memberi perawatan pada Batu Berelief di desa Muak. Dampak lain untuk kemudian hari mengenai sejarah dan makna pada Batu Berelief lebih banyak dikenal oleh pelajar dan mahasiswa.

C. Saran

- a. Untuk pemerintah sebaiknya memfasilitasi pencarian, pendataan, dan perlindungan semua peninggalan–peninggalan sejarah, karena melalui peninggalan tersebut kita mengetahui aktivitas nenek moyang kita dahulu, dan menjadi kekayaan budaya bangsa kita, serta dapat dijadikan objek wisata yang unik. Keberadaan peninggalan sejarah yang tidak terdata dengan baik, dan tidak jelas sejarahnya, membuat cerita yang berkembang di masyarakat menjadi berbeda-beda, sehingga membuat keraguan dan susah untuk diteliti secara ilmiah.
- b. Untuk peneliti selanjutnya lebih gigih mencari informasi, sehingga informasi yang didapatkan banyak, dan tingkat keabsahan hasil penelitianpun menjadi lebih akurat

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawala, Pritvi Kumar. (1978). *Goddess Vinayaki The Female Ganesa*. Indian Civilization Series, Varanasi : Prithivi Prakasan.
- Ali, Dkk. (2005). *Adat Basendi Syara'*. Kerinci: Stain Kerinci Press.
- Alipuddin. (2010). *Ornamen Masjid Keramat Koto Tuo Pulau Tengah Kerinci Jambi*. ISI Padangpanjang : Tesis.
- Ariana, Riya. (2013). *Arti Dan Makna 10 Simbol Hewan*. <http://animalplanet4u.wordpress.com/simbol/arti-dan-makna-10-simbol-hewan>. 5 Februari 2013
- Citra, Desy. (2012). *Makna Di Balik Simbol Ular*. <http://coretansederhana58.blogspot.com/2012/07/makna-di-balik-simbol-ular-part-1.html>. Juli 2012.
- Cloka. (2008). *Konsep Kesenian Masyarakat Sumba*. <http://endonesiakoe.blogspot.com/2008/03/konsepkesenian-masyarakat-sumba.html>. Maret 2008.
- Collins, Harper.(1996). *Book of Horses*. California : Universitas California.
- Dharsono. (2003). *Pengantar Estetika Dalam Seni Rupa*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djakfar, Idris dan Indra Idris. (2001). *Menguak Tabir Prasejarah Kerinci*. Jambi : Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kerinci.
- Efrizal. (1999). *Kerajinan Ukir*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Hakim, Ramalis. (2010) *Panduan Penyelesaian Akhir Seni Rupa*. Padang: Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Padang.
- Irawan, Indra. (2010). *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Komaruddin, dan Yooke Tjuparmah Komaruddin. (2006). *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maradona, Alex. (2008). *Monumen Padang Area Studi Tentang Filosofi, Bentuk Dan Relief*. Universitas Negeri Padang : Skripsi.

- Moleong, Lexy. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy, J. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. Tjun Surjaman, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmah, Yenni. (2012). *Studi Tentang Bentuk, Arah Menghadap Dan Nilai Budaya Pada Menhir Di Kab. Lahat Sumsel*. Universitas Negeri Padang : Skripsi.
- Ramanto, Muzni. (2006). *Casting Statue Bahan, Alat, Dan Proses*. Padang: Jurusan Seni Rupa, FBS.Universitas Negeri Padang.
- Rosa, Ady. Dkk. (2001). *Kajian Semiotik dan Mitologis Terhadap Tato Masyarakat Tradisional Kepulauan Mentawai*. Jakarta.
- Sachari. (1986). *Seni Desain dan Teknologi: Antologi Kritik, Opini dan Filosofi*: Press.
- Sahman, Humar. (1993). *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Samantho, Ahmad Yanuana. (2012). *Bukti Nusantara Pusat Peradaban Dunia*. <http://ahmadsamantho.wordpress.com/2012/02/21/bukti-nusantara-pusat-peradaban-dunia/>. 21 Februari 2012.
- Saripin, Dkk. (1976). *Sejarah Kesenian Indonesia: Pradnya paramita*.
- Sitonda, M.N. (2007). *Toraja Warisan Dunia*. Makassar : Pustaka Refleksi.
- Soekmono, R. (1973). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Susanne, Rodeimeler. (2007). *Lego-Lego Platz Und Naga Darstelling*. Passau: Universitat Passau.
- Susanto, Mikke. (2001). *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah Seni Rupa)*. Yogyakarta: Karnisius.
- Wayman, A. (1981). *Reflections On The Theory Of Barabudur As A Maudara Berkeley*. Asian : Humanities Press.
- Wikipedia. (2014). *Sejarah*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah>. diunggah pada tanggal 15 Januari 2014.

- Wikipedia.(2013).*KabupatenKerinci*.http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kerinci. diunggah pada tanggal 15 Januari 2014.
- 2003,“*Adat Dan Budaya Daerah Kerinci*”. Kerinci: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.
- 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. DEPDIKBUD.
- 2012, “*Kerinci Dalam Angka 2013*”. Kerinci: Bappeda Kota Sungai Penuh.